

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem atau organisme lain disekitarnya (Suhayati, 2020). Perilaku yang baik dapat membuat kita menjadi manusia yang baik dan beradab, begitu juga sebaliknya. Perilaku dalam menyikapi penyakit malaria juga harus diperhatikan agar terhindar dari penyakit malaria. Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit (protozoa) dari genus plasmodium, yang hidup dan berkembang biak dalam sel darah merah manusia. Penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia terutama bagi beberapa kelompok berisiko seperti ibu hamil dan balita (Sutarto, 2017).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2019, jumlah kasus malaria sebesar 229 juta dengan perkiraan angka kematian mencapai 409.000 jiwa. Jumlah kematian malaria di dunia selalu bertambah setiap tahunnya, sehingga malaria ditetapkan menjadi salah satu indikator agenda 2030 *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk mengeliminasi epidemi malaria pada tahun 2030. Secara umum, diperkirakan terdapat 3 milyar pasien malaria diseluruh dunia yang terinfeksi malaria. Penyakit ini ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk *anopheles sp.* betina yang memiliki parasit plasmodium (WHO, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus malaria yang tinggi di dunia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun

2020, jumlah kasus malaria di Indonesia tercatat 254.055 kasus dengan *Annual Parasite Incidence* (API) malaria pada tahun 2019 meningkat dibandingkan tahun 2018, yaitu dari yang awalnya sebesar 0,84 menjadi 0,93 per 1.000 penduduk.

Salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya malaria adalah faktor perilaku. Perilaku manusia yang berhubungan dengan kejadian malaria yaitu cara hidup (Sutarto, 2017). Cara hidup seperti beraktivitas diluar rumah pada malam hari dan penggunaan kelambu dapat memicu penularan penyakit malaria, karena nyamuk *anopheles* aktif menggigit pada malam hari mulai dari matahari terbenam yaitu pukul 18.00-22.00 dan juga aktif menggigit pada tengah malam sampai pagi hari (Lario, 2016). Selain itu kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah juga dapat digunakan nyamuk *anopheles* sebagai tempat untuk berlindung dan beristirahat (Zulaikhah, 2020).

Berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2019, kasus malaria sebanyak 86% berada di Provinsi Papua dengan jumlah kasus mencapai 216.380 kasus. Tren jumlah kasus malaria di Provinsi Papua (API) menetapkan beberapa kabupaten atau kota yang memiliki kasus malaria tertinggi, salah satunya Kota Jayapura dengan API 63 dari 1000 penduduk. Di Kota Jayapura, Distrik Muara Tami merupakan wilayah dengan jumlah kasus malaria yang tinggi khususnya di wilayah kerja Puskesmas Skouw. Kondisi geografis di wilayah kerja Puskesmas Skouw masih belum padat penduduk, sehingga semak-semak, rawa dan hutan masih berada di antara pemukiman warga setempat.

Berdasarkan data Puskesmas Skouw tahun 2021, kasus penderita penyakit malaria adalah 1.794 kasus dengan angka API sebesar 518,95%. Kemudian pada

bulan Januari sampai Maret tahun 2022, jumlah kasus positif malaria sebesar 627 kasus. Pengolahan data di Puskesmas Skouw masih dalam bentuk analisis tabular dan grafik. Pemetaan adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam pengolahan data dengan menggunakan skala yang tepat untuk menghasilkan sebuah peta, termasuk pengelolaan data penyakit berbasis wilayah seperti malaria. Pemberantasan penyakit menular membutuhkan informasi yang berbasiskan pada lokasi, agar kejadian penyakit tersebut dapat dipetakan menurut lingkungan sekeliling dan infrastrukturnya yang dapat dijadikan sebagai alat yang sangat berguna dalam memetakan risiko penyakit dan identifikasi pola distribusi penyakit. Sistem informasi yang mempunyai kemampuan untuk memproses data yang berhubungan dengan lokasi adalah Sistem Informasi Geografis (SIG). Tiga kemampuan utama SIG adalah sistem pengelolaan basis data, pemetaan, dan analisis spasial (Wibowo dan Santoso, 2006).

Dalam bidang kesehatan SIG memiliki arti suatu perangkat program geografis pada komputer dan data kesehatan yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu keutuhan keterangan (informasi) dalam bentuk visualisasi atau gambaran peta yang memudahkan petugas kesehatan untuk menganalisis data situasi kesehatan pada ruang, tempat, wilayah dan waktu tertentu (Dirjen P2M, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor perilaku dengan kejadian malaria serta memetakan malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw, yaitu kampung Skouw Sae, Skouw Mabo dan Skouw Yambe.

B. Rumusan Masalah

Apakah perilaku masyarakat mempengaruhi kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw, Distrik Muara Tami.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor perilaku masyarakat dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara pemakaian kelambu berinsektisida dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw.
- b. Mengetahui hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw.
- c. Mengetahui hubungan antara aktivitas diluar rumah pada malam hari dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw.
- d. Mengetahui hubungan antara pemakaian obat anti nyamuk dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw.
- e. Memetakan perilaku masyarakat terhadap kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan mengenai SIG dalam bidang kesehatan dan faktor-faktor perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kejadian

malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw serta menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

2. Puskesmas Skouw

Memberikan tambahan informasi agar dapat menindaklanjuti mengenai pencegahan dan penanggulangan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Skouw.

3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan informasi spasial dan kejadian malaria.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO.	NAMA PENELITI	JUDUL/PENELITI/LOKASI	TAHUN	DESAIN	HASIL PENELITIAN
1	Resiany Nababan dan Sitti Rahmah Umniyati	Faktor Lingkungan dan Malaria yang Mempengaruhi Kasus Malaria di Daerah Endemis Tertinggi di Jawa Tengah : Analisis Sistem Informasi Geografis	2018	<i>Case Control</i>	Suhu, kelembaban dan curah hujan tidak berkorelasi dengan kejadian malaria. Ada korelasi antara kejadian malaria dengan habitat perkembangbiakan, kondisi dinding rumah dan kebiasaan menginap di malam hari, sedangkan keberadaan peternakan, jarak tempat berkembang biak, kebiasaan memakai kelambu, penggunaan <i>wire mesh</i> , penggunaan obat nyamuk dan kebiasaan mengunjungi daerah endemik tidak berhubungan dengan kejadian malaria. Kebiasaan keluar malam merupakan faktor risiko tertinggi yang terkait dengan kejadian malaria.

2	Nisrina Zahrina Haqi dan Fardhiah Dwi Astuti	Hubungan antara Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggeng Kabupaten Manokwari Papua Barat	2016	Case Control	Sebanyak 60 pasien positif malaria (kasus) dan 60 pasien yang dinyatakan negatif malaria (kontrol). Terdapat hubungan antara kondisi fisik rumah ($p=0,008$, $OR=3,000$) dan kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk ($p=0,000$, $OR=6,245$) dengan kejadian malaria. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa kebiasaan tidak menggunakan obat anti nyamuk merupakan faktor risiko yang paling dominan dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Sanggeng Kabupaten Manokwari Papua Barat ($p=0,000$, 95% CI: 2,809-14,635 dan $OR (Exp B)=6,411$).
3	Jul Claudia Lario, Hendro Bidjuni dan Franly Onibala	Hubungan Karakteristik dan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Malaria di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah	2016	Cross Sectional	Tidak terdapat hubungan antara karakteristik masyarakat dengan kejadian malaria, dan terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dengan kejadian malaria. Sebagian besar responden mempunyai kebiasaan beraktivitas diluar rumah, tidak memakai kelambu saat tidur malam hari dan tidak memakai obat anti nyamuk pada saat tidur di malam hari.
4	Siti Thomas Zulaikhah, dkk.	Faktor Sikap dan Perilaku yang Berhubungan dengan Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarmasin Banjarnegara	2020	Case Control	Terdapat hubungan sikap dengan kejadian malaria, dimana responden yang memiliki sikap kurang baik berisiko 3,7 kali lebih besar untuk menderita malaria

	dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik ($p\text{-value}<0,05$; $OR=3,656$, $95\%CI=1,292-10,344$). Selain itu, juga ada hubungan antara perilaku kesehatan dengan kejadian malaria, dimana responden yang memiliki perilaku kesehatan kurang berisiko 2,962 kali lebih tinggi untuk menderita malaria dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku kesehatan baik ($p\text{-value}<0,05$; $OR=2,962$; $95\%CI=1,104-7,942$).	5 Fitri Rahel Bosawer Pemetaan dengan Wilayah Kerja Puskesmas Skouw Distrik Muara Tami Perilaku Kejadian Malaria Masyarakat 2022
--	---	---